

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBANGUNAN GENDER DI KARESIDENAN PATI TAHUN 2017-2021

Ayu Tarachintya Suwanda^{*1}, Siti Fatimah Nurhayati²

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author:

Email: chintyasuwanda@gmail.com

Abstract.

The purpose of this study was to analyze the effect of the number of female civil servants, the human development index, the number of health centers, the number of hospitals and the morbidity rate on the gender development index in the Pati residency in 2019-2021. The analytical tool used is panel data regression. Panel data is a combination of cross section and time series. The cross section data covers six regencies in the Pati residency, while the time-series data is from 2017-2021. Research data includes the number of female civil servants, human development index, number of health centers, number of hospitals, morbidity rate and gender development index obtained from the Central Bureau of Statistics and the Central Java Health Office. The results showed that of the five independent variables, only the human development index had a positive and significant effect on the gender development index. While the variables of the number of civil servants, the number of hospitals, the number of public health centers and the morbidity rate have no significant effect on the gender development index. The results of the F test show that the model exists. The R-squared of 99.65% means that 99.65% of the variation in the Gender Development Index variable can be explained by the variables of female civil servants, human development index, the number of health centers, the number of hospitals, and the morbidity rate. The remaining 0.35% is explained by other independent variables not included in the model.

Keywords: Gender Development Index, Pati Residency

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender yaitu tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya di segala bidang kehidupan. Dengan cara ini maka setiap individu dapat menghargai fungsi dan tugas masing-masing sehingga tidak ada salah satu pihak yang merasa bahwa kedudukannya lebih tinggi di banding yang lain. Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan merupakan salah satu tujuan program pembangunan manusia sebagai mana yang menjadi komitmen dalam Sustainable Development Goals (SDGs).

Indeks pembangunan gender adalah indikator yang menggambarkan perbandingan antara capaian indeks pembangunan manusia (IPM) laki-laki dan indeks pembangunan manusia (IPM) perempuan. Terdapat beberapa dimensi dasar manusia yang sama antara indeks pembangunan gender (IPG) dan indeks pembangunan manusia (IPM) yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup layak. Perbedaan antara IPG dan IPM dilihat dari upaya untuk melihat dan mengungkapkan ketimpangan gender dalam pembangunan, IPG menjelaskan kesenjangan pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan sedangkan IPM mengukur capaian pembangunan manusia di seluruh wilayah. Ketimpangan pencapaian pembangunan antara perempuan dan laki-laki dapat dilihat dari angka IPG dimana jika angka IPG semakin mendekati 100 maka semakin kecil kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Pemaknaan sebaliknya dapat dilihat ketika semakin menjauhnya nilai IPG dari angka 100 maka semakin besar kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan (Rahmawati dan Lukitasari, 2018). Indeks pembangunan gender bertujuan untuk mengukur pertumbuhan manusia seperti indeks pembangunan manusia, hanya saja lebih ditekankan pada ketidakserataan antara wanita dan laki-laki (Diana dan Rory, 2020)

Guna mendukung tercapainya kesetaraan gender, pemerintah telah menyiapkan berbagai kebijakan dan peraturan yang mengarah pada implementasi pengarusutamaan gender (PUG) atau strategi pembangunan yang dilaksanakan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan serta meminimalkan perbedaan gender. Penguatan kelembagaan PUG merupakan bagian penting dari proses untuk pembangunan kesetaraan gender (Ismail et al., 2020). Indonesia memiliki komitmen kuat untuk mengejar kesetaraan dan pengarusutamaan gender. Hal ini dibuktikan dengan adanya komitmen pemenuhan hak-hak dasar perempuan yang tertuang dalam Inpres No. 9 Tahun 2000 dan Peraturan Presiden RPJMN 2020-2024 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional yang menetapkan bahwa dalam rangka meningkatkan kedudukan, peran dan kualitas perempuan, serta upaya untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, perlu melakukan strategi pengarusutamaan gender ke dalam seluruh proses pembangunan nasional (Afifah, 2021). Pemerintah terus menerus melakukan upaya-upaya yang ditujukan untuk kehidupan yang lebih baik dengan meningkatkan kualitas hidup masyarakat tanpa diskriminasi gender. Keberhasilan pembangunan pemerintah, swasta dan masyarakat tergantung pada partisipasi semua orang, laki-laki dan perempuan, baik sebagai pelaku maupun sekaligus penerima manfaat dari hasil pembangunan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa indeks pembangunan gender dari 6 Kabupaten di Karesidenan Pati. Urutan IPG dengan nilai tertinggi yaitu Kudus, Pati dan Jepara ketiga Kabupaten tersebut memiliki IPG di atas 90 dan ketika nilai IPG mendekati angka 100 maka dapat dikatakan sebagai pembangunan yang berkesetaraan gender semakin menunjukkan keberhasilan. Namun di Kabupaten Blora IPG masih di bawah 85 yang menunjukkan bahwa masih terjadi ketimpangan pembangunan gender. Blora menempati posisi terbawah dengan IPG terendah se-Jawa Tengah dari tahun 2017-2021 (BPS, 2022).

Tabel 1. Indeks Pembangunan Gender Karesidenan Pati 2017-2021

Kabupaten	IPG				
	2017	2018	2019	2020	2021
Pati	91,98	91,50	91,60	91,50	92,21
Grobogan	85,69	85,81	85,98	86,14	85,89
Blora	83,55	83,79	83,96	83,88	84,59
Rembang	86,18	86,49	86,85	87,00	87,32
Kudus	92,68	92,89	92,90	92,75	92,96
Jepara	90,39	90,66	90,91	90,99	91,28

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berhasil tidaknya program mengentaskan gender dapat dilihat dari berapa banyak wanita yang bekerja. Hal ini karena wanita juga dapat berkontribusi terhadap perekonomian keluarga. Penelitian Lendy et al. (2020) menunjukkan bahwa jumlah PNS wanita berpengaruh signifikan terhadap indek pembangunan gender di Indonesia yang apabila persentase jumlah wanita yang menjadi PNS naik maka akan menaikkan probabilitas IPG diatas rata-rata. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahfiroh (2020) yang menunjukan bahwa persentase perempuan bekerja sebagai PNS berpengaruh signifikan terhadap indeks pemberdayaan gender di Jawa Timur

Angka Kesakitan merupakan indikator yang menentukan derajat kesehatan terkini penduduk di suatu wilayah. Angka kesakitan menunjukkan jumlah penduduk yang mengalami keluhan Kesehatan. Penelitian yang dilakukan Indrasetyaningih et al., (2021) menunjukkan bahwa persentase penduduk yang memiliki keluhan kesehatan di Indonesia berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan gender. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan

Aprilianti dan Setiadi (2020) menunjukkan bahwa keluhan kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan gender di Indonesia tahun 2020.

Masalah mengenai kesetaraan **gender tidak akan pernah ada habisnya**, banyak isu-isu yang muncul yang kemudian tertuju pada kesetaraan gender yang dialami antara laki-laki dan perempuan. Persoalan gender akan menjadi isu yang sangat sensitif karena dapat menimbulkan ketidakadilan sosial. Kesetaraan gender seharusnya menjadi kemudahan akses bagi perempuan dan laki-laki untuk memajukan dirinya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama. Permasalahan gender merupakan hal yang cukup penting untuk dibahas guna mewujudkan tata kehidupan baru yang lebih baik, melalui relasi sosial yang lebih adil. Berdasar latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh jumlah pegawai negeri sipil wanita, human development indeks, jumlah puskesmas, jumlah rumah sakit dan angka kesakitan di Karesidenan Pati tahun 2017-2021.”

METODE

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Kesehatan Jawa Tengah. Adapun lokasi penelitian di Karesidenan Pati pada tahun 2017-2021. Variabel yang diteliti terdiri dari variabel terikat yaitu indeks pembangunan gender dan untuk variabel bebasnya adalah jumlah pegawai negeri sipil wanita, human development indeks, jumlah puskesmas, jumlah rumah sakit dan angka kesakitan masing-masing kabupaten di Karesidenan Pati tahun 2017-2021.

Metode penelitian yang digunakan adalah regresi data panel. Data panel merupakan gabungan data cross-section dan time-series. Data cross-section terdiri dari 6 Kabupaten di Karesidenan Pati dan data time-series pada periode tahun 2017-2021. Dalam menganalisis regresi data panel menggunakan model ekonometrik sebagai berikut (Gujarati, 2015):

$$IPG_{it} = \beta_0 + \beta_1 PNSW + \beta_2 HDI_{it} + \beta_3 JPUS_{it} + \beta_4 JRS_{it} + \beta_5 ASKES_{it} + \varepsilon_{it}$$

keterangan:

IPG	= Indeks Pembangunan Gender (%)
i	= Kabupaten di Karesidenan Pati
t	= Waktu (2017-2021)
$\beta_0, \beta_1, \beta_2$	= Koefisien
PNSW	= Jumlah Pegawai Negeri Sipil Wanita (jiwa)
HDI	= Human Development Index (%)
JPUS	= Jumlah Puskesmas (unit)
JRS	= Jumlah Rumah Sakit (unit)
ASKES	= Angka Kesakitan (persen)
ε	= error terms

Alat analisis yang digunakan untuk memilih model terbaik ada 3, (Gujarati, 2015) yaitu:

1. *Pooled Least Square* (PLS)

Metode ini mengestimasi data panel dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Pendekatan PLS secara sederhana menggabungkan (*pooled*) seluruh data runtun waktu dan antar ruang, serta berasumsi bahwa baik *intercept* maupun *slope* dianggap sama untuk tiap waktu dan individu. Metode ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

FEM mengasumsikan adanya perbedaan antar individu. Metode ini menambahkan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan *intercept*.

3. *Random Effect Model* (REM)

REM mengasumsikan bahwa *intercept* dan *slope* memiliki nilai yang tetap. Jika terjadi perbedaan dalam memperbaiki efisiensi proses *least square* dengan memperhitungkan *error* dari antar ruang dan runtun waktu dengan variabel gangguan (*error term*).

Adapun langkah-langkah pengujian data panel adalah (Gujarati, 2015):

1. Memilih model terbaik dengan menggunakan:

a. Uji Chow

Uji chow yaitu uji untuk membandingkan model *pooled least square* (PLS) dengan *fixed effect model* (FEM). Jika nilai probabilitas atau signifikansi empirik statistik $F > \alpha$, maka H_0 diterima sehingga model yang dipilih *pooled least square*. Sedangkan jika nilai probabilitas atau signifikansi empirik statistik $F < \alpha$, maka H_0 ditolak sehingga model yang dipilih *fixed effect method*.

b. Uji Hausmant

Uji hausmant merupakan uji untuk membandingkan *fixed effect model* (FEM) dengan *random effect model* (REM). Jika nilai probabilitas atau signifikansi empirik statistik chi-square $> \alpha$, maka H_0 diterima sehingga model yang dipilih *random effect method*. Sedangkan jika nilai probabilitas atau signifikansi empirik statistik chi-square $< \alpha$, maka H_0 ditolak sehingga model yang dipilih *fixed effect method*.

2. Melakukan analisis statistik meliputi:

a. Uji t

Uji t merupakan uji untuk menganalisis tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara parsial. Jika variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan maka formulasinya $H_0: \beta_1 = 0$ dan sebaliknya jika variabel bebas berpengaruh secara signifikan maka formulasinya $H_a: \beta_1 \neq 0$. H_0 diterima apabila nilai probabilitas atau signifikansi empirik statistik $t \leq \alpha$ dan H_0 ditolak apabila nilai probabilitas atau signifikansi empirik statistik $t \geq \alpha$.

b. Uji eksistensi model yang terpilih (uji F)

Uji F digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara bersama-sama. Jika variabel bebas dalam model ekonometrik ada empat, maka formulasi hipotesisnya yaitu: $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ yang berarti secara bersama-sama variabel jumlah pegawai negeri sipil wanita, *human development indeks*, jumlah puskesmas, jumlah rumah sakit dan angka kesakitan tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan gender. Sementara $H_a: \beta_1 \neq 0 \vee \beta_2 \neq 0 \vee \beta_3 \neq 0 \vee \beta_4 \neq 0 \vee \beta_5 \neq 0$, yang berarti secara bersama-sama variabel jumlah pegawai negeri sipil wanita, *human development indeks*, jumlah puskesmas, jumlah rumah sakit dan angka kesakitan berpengaruh terhadap indeks pembangunan gender. H_0 diterima apabila probabilitas atau signifikansi empirik statistik $F > \alpha$ dan H_0 ditolak apabila nilai probabilitas atau signifikansi empirik statistik $F \leq \alpha$.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 ditujukan untuk mengukur derajat kebaikan model (*uji goodness of fit*), yaitu seberapa baik model ekonometrik yang dibangun dapat menunjukkan variasi variabel tidak bebas yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang ada dalam model. nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai dengan 1 dinyatakan dalam bentuk persentase, dimana nilai koefisien determinasi 0 berarti variasi variabel tidak bebas tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model. Sebaliknya jika nilai koefisien determinasi sama dengan 1 berarti variasi variabel bebas secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel tidak bebas dalam model.

HASIL PENELITIAN

Hasil estimasi model ekonometrik dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) beserta uji pemilihan modelnya terangkum pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
<i>C</i>	-32,6990	65,0856	-32,6990
<i>PNSW</i>	0,0019	0,0002	0,0019
<i>HDI</i>	1,6349	0,3177	1,6349
<i>JPUS</i>	0,0155	0,0012	0,0155
<i>JRS</i>	-0,3026	0,0096	-0,3026
<i>AKES</i>	-0,0762	-0,0203	-0,0762
R^2	0,8990	0,9965	0,8990
<i>Adjusted. R²</i>	0,8780	0,9947	0,8780
Statistik <i>F</i>	42,7708	546,0321	42,7708
Prob. Statistik <i>F</i>	0,0000	0,0000	0,0000
Uji Pemilihan Model			
(1) Chow			
Cross- Section $F(5,19) = 106,7750$; Prob. $F(5,19) = 0,0000$			
(2) Hausman			
Cross-Section random $\chi^2(5) = 533,8754$; Prob. $\chi^2 = 0,0000$			

Sumber: data sekunder yang diolah.

Berdasar tabel 2 maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

1. Uji Chow

Uji Chow dipakai untuk memilih model terestimasi *Pooled Least Square (PLS)* atau *Fixed Effect Model (FEM)*. H_0 uji Chow: model terestimasi adalah *Pooled Least Square (PLS)*, dan H_A -nya: model terestimasi adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. H_0 diterima jika nilai p (p -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik $F > \alpha$; H_0 ditolak bila nilai p (p -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik $F \leq \alpha$. Berdasarkan tabel 2, terlihat nilai p (p -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik F sebesar 0,0000 ($< 0,01$), jadi H_0 ditolak. Simpulan, model terestimasi adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman dipakai untuk memilih model terestimasi *Fixed Effects Model (FEM)* atau *Random Effects Model (REM)*. H_0 uji Hausman: model terestimasi adalah *Random Effects Model (REM)* dan H_A -nya: model terestimasi adalah *Fixed Effects Model (FEM)*. H_0 diterima jika nilai p (p -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik $\chi^2 > \alpha$; H_0 ditolak bila nilai p (p -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik $\chi^2 \leq \alpha$.

Dari tabel 2 nampak bahwa nilai p (p -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 sebesar 0,0000 ($> 0,01$), jadi H_0 diterima. Simpulan, model terestimasi adalah model *Fixed Effects Model (FEM)*.

Uji Kesesuaian dan Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasar uji Chow dan uji Hausman, model *Fixed Effects Model (FEM)* terpilih sebagai model terestimasi terbaik. Hasil estimasi lengkap model *Fixed Effects Model (FEM)* tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3 Model Estimasi *Fixed Effect Model (FEM)*

$IPG_{it} = 65,0856 + 0,0002 PNSW_{it} + 0,3177HDI_{it}$				
	(0,5904)		(0,0025)**	
+ 0,0012 $JPUS_{it}$ + 0,0096 JRS_{it} - 0,0203 $AKES_{it}$				
	(0,6538)	(0,7761)	(0,2628)	
$R^2 = 0,9965$; $DW = 1,6074$; $F. = 546,0321$; Prob. $F = 0,0000$				

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Keterangan:

*Signifikan pada $\alpha = 0,01$;

**Signifikan pada $\alpha = 0,05$

***Signifikan pada $\alpha = 0,10$

Angka di dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t merupakan uji untuk menganalisis tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara parsial. H_0 uji t $\beta_i = 0$ (variabel independen ke i tidak memiliki pengaruh signifikan). H_A -nya $\beta_i \neq 0$ (variabel independen ke i memiliki pengaruh signifikan). H_0 akan diterima jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $t > \alpha$; H_0 akan ditolak jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $t \leq \alpha$. Hasil Uji Signifikansi Parsial dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Signifikansi Parsial

Variabel	t	Sig. t	Kriteria	Kesimpulan
<i>PNSW</i>	0,5475	0,5904	> 0,10	Tidak Berpengaruh Signifikan
<i>HDI</i>	3,4843	0,0025	< 0,05	Berpengaruh Signifikan pada $\alpha = 0,05$
<i>JPUS</i>	0,4556	0,6538	> 0,10	Tidak Berpengaruh Signifikan
<i>JRS</i>	0,2884	0,7761	> 0,10	Tidak Berpengaruh Signifikan
<i>AKES</i>	- 1,1541	0,2628	> 0,10	Tidak Berpengaruh Signifikan

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasar Tabel 4 nampak bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan gender di Karesidenan Pati adalah *human development indeks* sementara jumlah pegawai negeri sipil, jumlah puskesmas, jumlah rumah sakit dan angka kesakitan tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan gender di karesidenan Pati.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model eksis ketika setidaknya satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (tidak semua koefisien regresi bernilai nol). Karena variabel independen dalam model ekonometrik ada lima, maka formulasi hipotesisnya: $H_0: \beta_1 = \dots = \beta_5 = 0$ (koefisien regresi semua nol atau model tidak eksis); $H_A: \beta_1 \neq \dots \neq \beta_5 \neq 0$ (setidaknya satu koefisien regresi tidak sama dengan nol atau model eksis). H_0 akan diterima jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $F > \alpha$; H_0 akan ditolak jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $F \leq \alpha$.

Berdasar tabel 3, terlihat nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F bernilai 0,0000 ($< 0,01$); jadi H_0 ditolak. Simpulan, model terestimasi Fixed Effects Model (FEM) eksis.

Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan daya ramal model terestimasi. Berdasar tabel 3 terlihat nilai R^2 sebesar 0,9965, artinya 99,65% variasi variabel Indeks pembangunan gender dapat dijelaskan oleh variabel pegawai negeri sipil wanita, human development indeks, jumlah puskesmas, jumlah rumah sakit, dan angka kesakitan. Sisanya, 0,35%, dijelaskan oleh variabel-variabel bebas lain yang tidak dimasukkan dalam model.

PEMBAHASAN

Berdasar uji t Nampak bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan gender di karesidenan Pati adalah *human development indeks* sementara jumlah pegawai negeri sipil, jumlah puskesmas, jumlah rumah sakit dan angka kesakitan tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan gender di karesidenan Pati.

Keterkaitan Pegawai Negeri Sipil Wanita dengan Indeks Pembangunan Gender

Jumlah pegawai negeri sipil tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan gender di Karesidenan Pati. Artinya dengan peningkatan jumlah pegawai negeri sipil akan diimbangi dengan semakin meningkatnya kesetaraan gender namun dampaknya sangat kecil sehingga tidak menciptakan perubahan yang signifikan terhadap permasalahan gender di Karesidenan Pati.

Semakin banyaknya jumlah pegawai negeri sipil wanita akan mendorong peningkatan kesetaraan gender. Kesetaraan gender dapat dilihat dari banyaknya wanita yang bekerja mengingat dulu banyak wanita yang jarang menduduki jabatan tertentu. Pengaruh yang positif dari jumlah pegawai negeri sipil wanita tidak selalu mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap indeks pembangunan gender. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara jumlah pegawai negeri sipil dengan indeks pembangunan gender di Karesidenan Pati bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Lendy et al. (2020) yang menunjukan adanya pengaruh yang signifikan antara jumlah pegawai negeri sipil dengan indeks pembangunan gender di Indonesia.

Keterkaitan *Human development indeks* dengan Indeks Pembangunan Gender

Human development indeks berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan gender di Karesidenan Pati. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan Human development indeks akan memberikan pengaruh terhadap pembangunan gender yang mendorong kesetaraan gender di Karesidenan Pati.

Human development indeks memberikan capaian informasi pembangunan manusia yang sudah memasukkan aspek gender. Dalam pembangunan manusia sering berkaitan dengan perbedaan gender yang membahas kesetaraan gender agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Dalam mengukur capaian pembangunan manusia menggunakan sejumlah komponen dasar kualitas hidup yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup yang layak. Dalam penelitian yang dilakukan.

Keterkaitan Jumlah Puskesmas dengan Indeks Pembangunan Gender

Jumlah puskesmas tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan gender di Karesidenan Pati. Apabila jumlah puskesmas semakin banyak maka tidak akan memberikan perubahan yang signifikan terhadap indeks pembangunan gender di Karesidenan Pati.

Puskesmas merupakan sarana kesehatan, jika terdapat banyak sarana kesehatan di berbagai wilayah maka angka kesakitan semakin kecil. Untuk meningkatkan kesetaraan gender ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan salah satunya yaitu akses terhadap kesehatan antara lain melihat angka kesakitan, sebaran tenaga kesehatan atau tenaga profesional dan jumlah rumah sakit atau puskesmas.

Keterkaitan Jumlah Rumah Sakit dengan Indeks Pembangunan Gender

Jumlah rumah sakit tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan gender di Karesidenan Pati. Semakin banyaknya rumah sakit yang dimiliki maka kesetaraan gender akan meningkat dan jika jumlah rumah sakit semakin sedikit maka kesenjangan gender akan semakin menurun. Peningkatan dan penurunan jumlah rumah sakit akan diimbangi dengan semakin meningkatnya kesetaraan gender namun dampaknya sangat kecil sehingga tidak memberikan perubahan yang signifikan terhadap indeks pembangunan gender di Karesidenan Pati.

Rumah sakit merupakan sarana kesehatan, jika sarana kesehatan seperti rumah sakit semakin banyak maka angka kesakitan semakin kecil. Ketersediaan dan keterjangkauan rumah sakit dalam pelayanan kesehatan mendorong terciptanya kesetaraan gender yang lebih baik.

Keterkaitan Angka Kesehatan dengan Indeks Pembangunan Gender

Angka kesakitan tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan gender di Karesidenan Pati. Variabel angka kesakitan memiliki pengaruh yang negatif terhadap indeks pembangunan gender dengan pengaruh yang diberikan negatif dan angka kesakitan di Karesidenan Pati yang umumnya cukup tinggi belum sesuai dengan kesetaraan gender yang diberikan atau didapatkan oleh masyarakat di Karesidenan Pati.

Angka kesakitan merupakan faktor kesehatan dari dimensi indeks pembangunan gender yaitu umur panjang dan hidup sehat. Semakin banyaknya penduduk yang mengalami keluhan kesehatan maka semakin rendah derajat kesehatan masyarakat. Hasil uji sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa keluhan kesehatan yang dialami tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks pembangunan gender (Aprilianti dan Setiadi, 2020). Namun dalam penelitian yang dilakukan Indrasetyaningih et al., (2021)

KESIMPULAN

Hasil Penelitian tentang Indeks pembangunan gender di Karesidenan Pati tahun 2017-2021, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari ke-lima variabel independen yaitu jumlah pegawai

negeri sipil wanita, human development indeks, jumlah puskesmas, jumlah rumah sakit dan angka kesakitan, ternyata hanya satu variabel saja yakni variabel human development indeks yang memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender dengan probabilitas atau signifikansi empirik statistik t sebesar 0,0025 ($< 0,05$). Koefisien regresi (R^2) menunjukkan daya ramal model terestimasi terlihat R^2 sebesar 0,9965, artinya 99,65% variasi variabel indeks pembangunan gender dapat dijelaskan oleh ke-lima variabel independent. Sisanya, 0,35%, dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Berdasarkan hasil konstanta effect yang memiliki konstanta tertinggi adalah Kabupaten Kudus yakni sebesar 68,0992, yang artinya Kabupaten Kudus menandakan jika angka ketimpangannya tergolong rendah yang mana indeks pembangunan gender berupa umur Panjang dan hidup sehat, pengetahuan serta standar hidup yang layak masyarakat Kabupaten Kudus tergolong tinggi sedangkan konstanta terendah berada pada Kabupaten Blora sebesar 61,2924, kondisi tersebut menandakan kalau angka ketimpangan gender di Kabupaten Blora masih tergolong tinggi yang berarti indeks pembangunan gender berupa umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan serta standar hidup yang layak masyarakat Kabupaten Blora masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. (2021). *Pengarusutamaan Gender (PUG) adalah Jalan Menuju Kesenjangan*. Kementerian Keuangan. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-lampung/baca-artikel/14208/Pengarusutamaan-Gender-PUG-adalah-Jalan-Menju-Kesenjangan.html>
- Aprilianti, S., & Setiadi, Y. (2020). *Faktor-faktor Yang Memengaruhi Indeks Pembangunan Gender di Indonesia Tahun 2020*. 2020.
- Gujarati, D. N. (2015). *Dasar - dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
- Indrasetyaningsih, A., Fitriani, F., & Kusuma, P. J. (2021). Klasifikasi Indeks Pembangunan Gender Di Indonesia Tahun 2020 Menggunakan Supervised Machine Learning Algorithms. *Inferensi*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.12962/j27213862.v4i2.10940>
- Ita Evi Lestari, Sudati Nur Sarfiah, G. J. (2017). 182 *DINAMIC : Directory Journal of Economic Volume 1 Nomor 2. 1*, 182–194.
- Kemen PPPA. (2020). *Gender 2020*. xviii + 178.
- Mahfiroh, L. (2020). *Analisis Regresi Nonparametrik Spline Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Di Jawa Timur*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nur Aini, A. (2021). Analisis Indeks Pembangunan Gender Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2019. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 16(1), 77–91. <https://doi.org/10.47441/jkp.v16i1.147>
- Safitri, Lendy Dinda Ayu, Elvira Mustikawati Putri Hermanto, A., & Indrasetyaningsih. (2019). Pemodelan Indeks Pembangunan Manusia Dan Indeks Pembangunan Gender Di Indonesia Dengan Pendekatan Regresi Probit Biner Bivariat. *Jurnal Matematika, Statistika Dan Komputasi*, 16(2), 150. <https://doi.org/10.20956/jmsk.v16i2.7436>